

**PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU PADA PENGUKURAN TINGGI
BADAN/PANJANG BADAN BALITA YANG BENAR UNTUK DETEKSI DINI STUNTING
PUSKESMAS PACCERAKKANG KOTA MAKASSAR**

*Capacity Increasing Of Posyandu Cadre On Correct Measurement Of Body Height/Length Of
Toddlers For Early Detection Of Stunting At Paccerakkang Community Health Center,
Makassar City*

Sitti Sahariah Rowa, Hikmawati Mas'ud, Fatmawaty Suaib, Thresia Dewi Kartini B*

Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar

*) thresiadewikartini@poltekkes-mks.ac.id / 081242054419

ABSTRACT

Data from Riskesdas results for 2018, the incidence of stunting in Indonesia is 30.8%, still far from the WHO target of 20%. The stunting rate based on Riskesdas (2018) for South Sulawesi Province is 35.6%, Makassar City is 8.75% and based on data from the Coordinating Ministry for Human Development and Culture of the Republic of Indonesia (2019) it is 30.5%. Early detection of stunting is an effort to improve the quality of children. Monitoring and early detection of stunting nutritional problems in children under five is the responsibility of Puskesmas health workers in collaboration with Posyandu cadres in their respective working areas. In reality, many cadres do not have good knowledge about stunting and good skills in measuring body length or height. The purpose of this service is to increase knowledge about stunting and the skills of cadres in measuring the length or height of toddlers accurately. The method used is the first stage of preparing training material in the form of a Pocket Book, together with the community service team and Posyandu cadre coordinator partners at the Paccerakkang Health Center. The second stage provides training using counseling methods about stunting and the third stage evaluates by visiting the participant's Posyandu. The results of the service activities which were attended by 30 Posyandu cadres from 10 Posyandu in the Paccerakkang Health Center work area, showed an increase in participants' knowledge about stunting from the pre-test results 26.7% of participants had good knowledge and after the post-test it became 83.3%. The results of the practice of measuring the height/weight of toddlers, the pre-test was 26.7% and after the post-test it was 86.7%. This result is supported by the results of the Wilcoxon test which shows $p = 0.0000$, meaning that there is an effect of knowledge about stunting and the practice of measuring toddler height and body length. Furthermore, in July and August assistance was carried out as an evaluation of Posyandu cadres who had participated in this activity in carrying out Posyandu activities for measuring the height and length of toddlers. As a result, from the 10 posyandu that have participated in this community service, all cadres are skilled in measuring the height and length of toddlers at the Posyandu. The conclusion is that this activity has had the impact of increasing the participants' knowledge after receiving training on stunting and the participants are able to carry out the proper method of measuring height and body length.

Keywords: Posyandu Cadres, Stunting, Height/Length

ABSTRAK

Data hasil Riskesdas tahun 2018, angka kejadian stunting di Indonesia sebesar 30,8%, masih jauh dari target WHO yaitu 20%. Angka stunting berdasarkan Riskesdas (2018) untuk Propinsi Sulawesi Selatan yaitu 35,6%, Kota Makassar 8,75% dan berdasarkan data Kementerian Koordinasi Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI (2019) sebesar 30,5%. Deteksi dini stunting merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas anak. Pemantauan dan deteksi dini masalah gizi stunting pada anak usia balita adalah tanggung jawab tenaga kesehatan Puskesmas bekerja sama dengan kader Posyandu di wilayah kerjanya masing-masing. Realitanya banyak kader yang belum memiliki pengetahuan baik tentang *stunting* dan keterampilan yang baik dalam pengukuran panjang badan atau tinggi badan. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran panjang badan atau tinggi badan balita dengan tepat. Metode yang digunakan yaitu tahap pertama mempersiapkan materi pelatihan dalam bentuk Buku Saku, bersama tim pengabdian masyarakat dan mitra koordinator kader Posyandu Puskesmas Paccerakkang. Tahap kedua memberikan pelatihan dengan metode penyuluhan tentang stunting dan tahap ke tiga mengevaluasi dengan cara mendatangi posyandu peserta. Hasil kegiatan pengabdian yang diikuti oleh 30 orang kader Posyandu dari 10 Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Paccerakkang, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang stunting dari hasil *pre-test* 26,7% peserta memiliki pengetahuan baik dan setelah *post-test* menjadi 83,3%. Hasil praktik pengukuran TB/PB balita, *pre-test* 26,7% dan setelah *post-test* menjadi 86,7%. Hasil ini didukung dengan hasil uji *wilcoxon* yang menunjukkan $p = 0,0000$, artinya bahwa ada pengaruh pengetahuan tentang stunting dan praktik cara pengukuran tinggi dan panjang badan balita. Selanjutnya pada bulan Juli dan Agustus dilakukan pendampingan sebagai evaluasi terhadap kader Posyandu yang telah mengikuti kegiatan ini dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu untuk pengukuran tinggi dan panjang badan balita. Hasilnya dari 10 posyandu yang telah mengikuti pengabdian ini semua kader sudah terampil dalam pengukuran tinggi dan panjang badan balita di Posyandu. Kesimpulannya adalah kegiatan ini telah memberi dampak adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mendapat pelatihan tentang stunting dan peserta mampu melakukan cara pengukuran tinggi dan panjang badan yang tepat.

Kata kunci : Kader Posyandu, Stunting, Tinggi/Panjang Badan

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia. Stunting adalah status gizi berdasarkan

indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (Z-score) <-2 Standar Deviasi (SD) (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Stunting menurut WHO *Child Growth*

Standard didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan batas (z-score) <-2 SD. Masalah kesehatan masyarakat dianggap berat bila prevalensi stunting sebesar 30–39% dan serius bila prevalensi stunting $\geq 40\%$ (WHO, 2013). Angka stunting untuk Propinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Risesdas (2018) yaitu 35,6% dan berdasarkan data Kementerian Koordinasi Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI (2019) sebesar 30,5%. Angka stunting untuk Kota Makassar menurut hasil Risesdas (2018) sebesar 8,75%, dan tahun 2019 mengalami penurunan 0,14% menjadi 8,61% (Kementerian Kesehatan, 2018).

Anak yang pada masa balitanya mengalami stunting memiliki tingkat kognitif rendah, prestasi belajar dan psikososial buruk (Adistie, Lumbantobing dan Maryam, 2018). Selain itu, anak (6-23 bulan) yang stunting juga memiliki tingkat IQ yang lebih rendah, dan memiliki penilaian lebih rendah pada hasil psikomotor (Martina Evi Siska, 2020). Deteksi dini stunting merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas anak dan merupakan salah satu program dari Kementerian Kesehatan RI. Pemantauan dan deteksi dini masalah gizi stunting pada anak usia balita adalah tanggung jawab tenaga kesehatan puskesmas bekerja sama dengan kader posyandu di wilayah kerjanya masing-masing. Harisman (Zainiah, 2014) menyatakan bahwa minimnya pelatihan dan pembinaan yang dapat menunjang keterampilan para kader menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap tugas pokok kader.

Posyandu dan Puskesmas merupakan garda terdepan dalam upaya pengendalian stunting. Kader kesehatan adalah mitra bidan dalam pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan balita di Posyandu dan merupakan enumerator utama dalam pengambilan data panjang/tinggi badan. Masalah yang sering ditemui yang ada di lapangan masih banyak kader yang belum memiliki pengetahuan baik tentang stunting dan keterampilan yang baik dalam pengukuran panjang atau tinggi badan.

Permasalahan Mitra

Masalah yang dihadapi oleh Puskesmas Paccerakkang adalah jumlah angka stunting

5,5%. Jika dibandingkan dengan angka stunting Kota Makassar hasil Risesdas 2018 mencapai 8,75% dan tahun 2019 mengalami penurunan 0,14% menjadi 8,61%. Minimnya pelatihan dan pembinaan yang dapat menunjang keterampilan para kader Posyandu menyebabkan rendahnya pemahaman pada tugas pokok kader. Beberapa Posyandu hanya melakukan penimbangan untuk mengetahui BB anak balita dan tidak melakukan pengukuran tinggi maupun panjang badan badan anak balita.

Solusi permasalahan yang paling tepat adalah melakukan kegiatan pemberdayaan bagi kader Posyandu dengan harapan pendeteksian dini terkait stunting dan ada atau tidaknya penyimpangan perkembangan anak dapat segera diketahui, sehingga kejadian stunting dan atau penyimpangan perkembangan dapat segera diatasi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran panjang atau tinggi badan balita dengan tepat. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 10 Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar. Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan penguatan pengetahuan tentang stunting, pelatihan penggunaan alat dan interpretasi hasil pengukuran panjang badan/tinggi badan balita.

METODE

Identifikasi Masalah dan Analisis Situasi

Identifikasi masalah yang ada di mitra adalah jumlah angka stunting 5,5%, kurangnya pelatihan dan pembinaan yang dapat meningkatkan keterampilan kader Posyandu dan masih ada Posyandu yang tidak melakukan pengukuran tinggi maupun panjang badan anak balita.

Analisis situasi dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan di Puskesmas Paccerakkang, karena lokasi Kampus Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar berada dalam wilayah kerja Puskesmas Paccerakkang, sehingga penting sekali dilakukan pelatihan untuk peningkatan kemampuan kader Posyandu dalam melakukan pengukuran Panjang dan atau tinggi badan balita saat Posyandu. Kegiatan ini

perlu dilakukan untuk mendapatkan data stunting yang tepat.

Tempat dan waktu

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan pada 4 Juni 2022, di Posyandu Bougenville RW III BTP Blok AC di wilayah kerja Puskesmas Paccerrakkang. Kegiatan ini berlanjut untuk dapat dievaluasi selama 2 bulan yaitu Juli dan Agustus 2022.

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini :

- a. Mengisi dan menjawab kuesioner (*pre-test*) pengetahuan tentang stunting.
- b. Pelatihan dengan penyampaian materi tentang penyebab stunting dan dampak stunting serta cara pengukuran panjang/tinggi badan balita yang benar dengan metode penyuluhan.
- c. Pembuatan Buku Saku dan alat pelatihan seperti alat pengukur tinggi badan yaitu *microtoice* dan alat pengukur Panjang badan yaitu *length board* atau infantometer.
- d. Mengevaluasi kegiatan dengan cara mengunjungi pelaksanaan Posyandu sesuai jadwal Posyandu pada bulan Juli dan Agustus 2022.
- e. Kegiatan ini berlangsung selama 2 bulan dan diakhiri dengan *post-test* untuk menilai pengetahuan setelah praktik pengukuran

tinggi/panjang badan balita.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabmas ini dimulai setelah pengurusan surat izin dari Dinas Kesehatan Kota Makassar ke Puskesmas Paccerrakkang. Selanjutnya dari Dinas Kesehatan Kota Makassar dikeluarkan surat rekomendasi izin pengabdian pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Paccerrakkang (sebelumnya sudah ada MOU Poltekkes Kemenkes Makassar dengan Dinas Kesehatan Kota yang membawahi seluruh Puskesmas di Kota Makassar dan MoA dengan Puskesmas Paccerrakkang). Kemudian ketua tim pengabdian berkoordinasi dengan TPG Puskesmas Paccerrakkang dan koordinator Kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Paccerrakkang untuk rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, mengingat kondisi masih pandemi covid-19.

Hasil koordinasi tersebut disepakati kegiatan diawali dengan pertemuan peserta dan tim pengabdian sebagai pembukaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan mematuhi protokol kesehatan. Pertemuan dilaksanakan bertempat di Posyandu Bougenville RW III BTP Blok AC yang dihadiri oleh kader posyandu berjumlah 30 orang, koordinator kader Posyandu, TPG Puskesmas Paccerrakkang, tim pengabdian dan supervisor Pengabmas pada tanggal 4 Juni 2022.





Gambar 1. Kegiatan Pelatihan dan Praktik Pengukuran Tinggi dan Panjang Badan Balita

Hasil dari pertemuan, peserta pengabmas bersedia berpartisipasi mengikuti kegiatan ini. Peserta mengisi daftar hadir dan mengerjakan kuesioner tentang stunting (*pre-test*). Setelah itu, peserta materi dari tim pengabdian tentang stunting dan dampak stunting. Selanjutnya dilakukan tanya jawab tentang materi tersebut. Kemudian peserta mengisi kembali kuesioner sebagai *post-test*. Kegiatan dilanjutkan keesokan harinya dengan praktik pengukuran tinggi dan atau panjang badan balita. Setiap peserta diharapkan dapat mempraktikkan pengukuran tinggi dan atau panjang badan balita di Posyandu masing-masing. Buku saku yang telah dibuat berisi tentang pengertian stunting,

dampak stunting dan cara mengukur tinggi badan maupun panjang badan balita diberikan kepada semua peserta.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan selama 2 bulan dengan target semua kelompok peserta sudah mempraktikkan es krim tradisional dengan penambahan kacang merah dan pepaya di rumah masing-masing. Bukti hasil praktik setiap kelompok dikirim ke grup *whatsapp*. Kemudian peserta yang sudah mengirim dokumentasi praktik akan didatangi oleh tim pengabdian untuk mengisi kembali kuesioner *post-test*.

Tabel 1
Distribusi Peserta Berdasarkan Pengetahuan Peserta

Pengetahuan stunting	Awal (<i>pre-test</i>)		Akhir (<i>post-test</i>)		Uji Wilcoxon
	n	%	n	%	
Baik	8	26,7	25	83,3	p = 0,0000
Cukup	7	23,3	5	16,7	
Kurang	15	50	0	0	
Total	30	100	30	100	

Sumber: Data primer terolah, 2022

Pengetahuan Peserta

Tabel 1 menggambarkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang stunting. Ini ditunjukkan dengan hasil *pre-test* 26,7% peserta memiliki pengetahuan yang baik dan setelah *post-test* meningkat menjadi 83,3% peserta memiliki pengetahuan baik. Hasil ini didukung dengan hasil uji *wilcoxon* yang menunjukkan $\rho=0,0000$, artinya ada pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan peserta tentang stunting.

Pengetahuan sebagai hasil dari objek tertentu yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera mata dan telinga. Pengetahuan dapat meningkat karena informasi media massa seperti *leaflet*, majalah online, media sosial, televisi, *youtube* atau informasi dari orang lain seperti percakapan sehari-hari, pendidikan, maupun penyuluhan. Hasil penelitian Prameswari, Kurnia, dan Susilo (2019) menunjukkan bahwa penyuluhan gemar ikan dan pelatihan pembuatan makanan berbasis ikan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang ikan dan produk olahannya. Hasil pengabdian masyarakat Saudia (2019) juga menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu menyusui tentang *terapy komplementer* sesudah diberikan penyuluhan dan demonstrasi dengan metode demonstrasi dan *booklet*. Demikian juga hasil pengabdian masyarakat Noya dkk. (2021) menunjukkan bahwa dengan pelatihan diperoleh peningkatan pengetahuan tentang Posyandu remaja dan keterampilan pengukuran

antropometri serta penentuan status gizi remaja.

Praktik Pengukuran Tinggi dan atau Panjang Badan Balita

Pengukuran tinggi badan/panjang badan balita pada kegiatan Pengabmas ini merupakan kegiatan praktik. Peserta dapat berdiskusi dan memberi masukan kepada tim pengabdian jika ada hal-hal yang kurang dipahami. Tabel 2 menggambarkan bahwa ada perubahan kemampuan kader yaitu peningkatan kemampuan kader dalam praktik pengukuran tinggi dan atau panjang badan balita dengan alat ukur *microtoice* dan *infantometer*. Peningkatan ini ditunjukkan dengan hasil uji *wilcoxon* $\rho=0,0000$, artinya ada pengaruh pelatihan pada peserta terhadap praktik pengukuran tinggi dan atau panjang badan balita.

Sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat Adriansyah dkk. (2020), yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kader (83,3%) yang signifikan ($\text{sig}=0,001$) dalam melakukan praktik pengukuran penimbangan berat badan dan tinggi badan. Hasil penelitian Syagata dkk. (2021), menunjukkan bahwa lebih dari 70% kader mengukur tinggi badan anak yang tidak bersepatu, berdiri tegak menghadap ke depan, dan menarik tuas sampai ke ubun-ubun. Lebih dari 50% kader mengukur tinggi badan dengan punggung, bokong, tumit menempel di dinding, dan membaca hasilnya dengan benar.

Tabel 2
Distribusi Peserta Berdasarkan Praktik Pengukuran TB/PB Balita

Praktik pengukuran TB/PB balita	Awal (<i>pre-test</i>)		Akhir (<i>post-test</i>)		Uji Wilcoxon
	n	%	n	%	
Baik	8	26,7	26	86,7	$\rho = 0,0000$
Cukup	7	23,3	4	13,3	
Kurang	15	50	0	0	
Total	30	100	30	100	

Sumber: Data primer terolah, 2022

KESIMPULAN

1. Hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan peserta tentang stunting menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan baik, sehingga dapat dikatakan ada pengaruh

2. Hasil *pre-test* dan *post-test* praktik pengukuran tinggi dan panjang badan balita oleh peserta menunjukkan bahwa

ada pengaruh pelatihan terhadap praktik pengukuran tinggi dan panjang badan balita.

3. Semua peserta berhasil menerapkan praktik pengukuran tinggi dan panjang badan balita yang benar dan tepat di Posyandunya.
4. Luaran pengabmas ini adalah buku saku peningkatan kapasitas kader posyandu pada pengukuran TB/PB balita yang benar untuk deteksi dini stunting, HKI dan artikel publikasi.

SARAN

Kegiatan serupa dapat dilanjutkan untuk Posyandu yang lain di wilayah kerja Puskesmas Paccerakkang. Kegiatan berikutnya dapat mengunjungi kembali semua Posyandu di wilayah kerja puskesmas Paccerakkang yang telah mengikuti pengabmas ini.

Ucapan Terima Kasih

1. Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Poltekkes Kemenkes Makassar
2. Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar

DAFTAR PUSTAKA

Adistie, F., Valentina Belinda Marlianti Lumbantobing dan Nenden Nur Asriyani Maryam. (2018) 'Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita', *Media Karya Kesehatan*, 1(2), pp. 173–184. doi: 10.24198/mkk.v1i2.18863.

Adriansyah, A. A. dkk. (2020) 'Edukasi Cara Pengukuran Berat Badan dan Tinggi Badan dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Bayi dan Balita', *Journal of Community Engagement and Employment*, 2(1), pp. 1–8. Available at: <http://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE>.

Kementerian Kesehatan (2018) 'Hasil Utama Riskesdas 2018'. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Kementerian Kesehatan RI (2017) *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. doi: 10.1002/qj.

Martina Evi Siska, S. R. (2020) 'Deteksi Dini Stunting Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita di Desa Durin Tonggal, Pancur Batu, Sumatera Utara', *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1(1), pp. 42–47. Available at: <http://114.7.97.221/index.php/JAM/article/view/1091>.

Noya, F. dkk. (2021) 'Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader melalui pelatihan kader posyandu remaja', *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 5(5), pp. 2314–2322. Available at: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/5257>.

Prameswari, G. N., Kurnia, A. R. dan Susilo, M. T. (2019) 'Peningkatan Pengetahuan Ibu melalui Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Makanan Olahan Ikan', *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 3(3), pp. 84–94. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>.

Saudia, B. E. P. (2019) 'Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Menyusui Dalam Pemberian Terapy Komplementer Massage Eendorphin dan Pijat Laktasi Dli Kelurahan Dasan Cermen', *Jurnal Pengamas Kesehatan Sasambo*, 1(1), pp. 47–51. Available at: <http://jkk.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/pks>.

Syagata, A. S. dkk. (2021) 'Evaluasi pelaksanaan pengukuran tinggi badan oleh kader Posyandu di Wilayah Yogyakarta', *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan 'Aisyiyah'*, 17(2), pp. 195–203. doi: 10.31101/jkk.2311.

WHO (2013) *Childhood stunting: Context, causes and consequences*.

Zainiah, N. (2014) 'Hubungan Frekuensi

Pelatihan Yang Diikuti Kader dengan Tingkat Keterampilan Kader dalam Pelayanan Posyandu Balita di Desa Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta', pp. 1–16.